

Keragaman Jenis HHBK Kelompok Pangan pada Kawasan Hutan Buttu Puang di Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar

“Diversity of HHBK Food Groups in the Buttu Puang Forest Area in Mirring Village, Polewali Mandar”

M.Sukri^{*}, Daud Irundu¹

¹Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

*Corresponding author's email : Muhammadsukrimasse@gmail.com

ABSTRAK: Pangan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan menjadi dasar penentuan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa dan stabilitas sosial politik suatu negara. Pangan merupakan penunjang terpenting dalam suatu negara, namun seringkali ditemukan beberapa permasalahan pangan di suatu daerah. Pengenalan tanaman pangan hutan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Desa Mirring merupakan salah satu desa di Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki potensi pangan yang melimpah. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan identifikasi jenis tanaman pangan, sehingga eksplorasi tersebut dapat menggambarkan daerah-daerah yang memiliki potensi tanaman pangan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Indeks Nilai Penting (INP), Nilai Indeks Keanekaragaman Jenis Tanaman Pangan dan Pemanfaatan Tanaman Pangan di Kawasan KTH Buttu Puang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan prosedur sensus. Terdapat 30 jenis tanaman pangan, dengan nilai IVI tertinggi 85,27% untuk kakao dan terendah 1,38% untuk buah naga. Nilai indeks keanekaragaman (H') adalah 2,02. Oleh karena itu, pengelolaan tanaman pangan secara intensif sangat diperlukan untuk menjaga kelestariannya.

Kata kunci: Pangan, Tanaman Pangan, INP, Keanekaragaman

ABSTRACT: Food is a need that must be met which then becomes the basis for determining the quality of the nation's human resources (HR) and the socio-political stability of a country. In this case, food is the most important supporting thing in a country, but it is often found that there are several food problems in an area. Forest food crops need to be introduced to overcome this problem. Mirring Village is one of the villages in Polewali Mandar Regency which has abundant food potential. This research is focused on the exploration and identification of food plant species, so that the exploration can describe areas that have the potential for sustainable food crops. This study aims to determine the Importance Value Index (INP) and the value of the Diversity Index of Food Plant Species and the utilization of food plants in the KTH Buttu Puang area. This research is a quantitative descriptive study with a census procedure. There are 30 types of food plants, with the highest IVI value of 85.27% for cocoa and the lowest value of 1.38% for dragon fruit. The diversity index value (H') is 2.02. Thus, intensive management of food plants needs to be done to maintain their sustainability.

Key words: food, food plants, INP, diversity.

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang menjadi salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia dan dikenal sebagai Negara *megabiodiversity*. Keanekaragaman hayati yang tinggi ini adalah kekayaan alam yang dapat memberikan sumbangsi serbaguna dan mempunyai manfaat yang vital dan penting, sebagai landasan awal pembangunan nasional serta merupakan paru-paru dunia yang sangat dibutuhkan baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang (Kharis Triyono, 2013).

Hutan merupakan komponen ekosistem yang tidak hanya menyediakan sumberdaya berupa kayu melainkan dalam hutan banyak terdapat manfaat salah satunya ialah tumbuhan pangan. Pangan adalah kebutuhan yang mesti dipenuhi yang kemudian menjadi dasar penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa dan stabilitas sosial politik suatu negara (Ashari *et al.*, 2012). Dalam hal ini pangan merupakan hal penunjang yang paling utama dalam suatu negara, akan tetapi sering dijumpai bahwa terdapat beberapa masalah pangan pada suatu daerah. Maka dari itu untuk mengatasi masalah ini perlunya diperkenalkan jenis tanaman pangan hutan, untuk membantu menunjang masalah ini. Hutan selain sebagai sumber daya yang sangat memiliki potensi, juga menghasilkan pangan, obat-obatan, energi, sandang, lingkungan dan sekaligus tempat tinggal masyarakat. Maka dari itu sistem pengelolaan hutan, masyarakat mengelolalahannya dengan pola agroforestri ditanami pohon serta pada lantai hutan ditanami dengan tanaman pangan (palawija) dan obat-obatan. Masyarakat dalam memanfaatkan hasilnya selain untuk pangan dan obat-obatan, juga sebagai bahan baku sandang, sehingga hutan dijadikan sebagai sumber ekonomi (Indah dan Hariyatno, 2012).

Hutan merupakan salah satu ekosistem yang tidak hanya menghasilkan sumber daya alam berupa kayu, namun hutan juga memiliki sumber daya hayati yang memiliki banyak manfaat, Tumbuhan pangan merupakan sakahsatu diantaranya. Bahan pangan yang didapatkan dari tumbuhan di hutan yaitu berupa buah-buahan, dedaunan, dan biji-bijian (Yusuf *et al.*, 2015). manusia hubungannya dengan pangan, interaksi manusia dan hutan ditandai dengan naik turunnya kebergantungan manusia pada pangan yang berasal dari hutan. Pada awal peradaban, manusia mengandalkan hutan untuk memenuhi kebutuhannya dan setelah merusak hutan untuk menumbuhkan tanaman pangan dan kegiatan lainnya, manusia kembali menggunakan hutan sebagai salah satu sumber pangan. (Triyono *et al.*, 2014).

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi dengan potensi yang kaya dengan hutannya, Sulbar memiliki luas daratan sebesar 16.787, 18 kilometer persegi dengan kepadatan penduduk sebanyak 85 jiwa perkilometer persegi. peneliti Kesehatan Dasar 2013 yang dipublikasikan Menteri Kesehatan menunjukkan prevalensi stunting anak Balita di Provinsi Sulawesi Barat mencapai 39.7 %. Angka ini merupakan angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia, sehingga dipandang perlu untuk memberikan perhatian khusus untuk mengantisipasi pertumbuhannya. Kesehatan sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan kejiwaan anak, sehingga jika keadaan fisik anak

sehat juga akan menyebabkan jiwanya juga ikut sehat. Persentase anak stunting ini telah membuat Provinsi Sulawesi Barat tergolong dalam kategori lima besar Provinsi masalah stunting (Dinkes Sulbar, 2018).

Sebaran penduduk berpusat dan terbanyak di Polewali Mandar meskipun luas geografisnya 10,58% dari keseluruhan wilayah di Sulawesi Barat, Polewali Mandar memiliki jumlah penduduk 478,53 ribu penduduk atau 33,72% dari penduduk Sulawesi Barat. Luas kawasan hutan yang terdapat di Sulawesi Barat ialah 1.069.621 ha dengan hutan produksi seluas 70.930 ha yang tersebar di lima provinsi. Akan tetapi potensi pangan yang ada di kawasan hutan belum di ketahui kejelasannya. Status pangan di Sulawesi Barat terus memiliki penurunan di sektor pertanian di antaranya padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubikayu dan ubi jalar, sangat mengalami penurunan di tiga tahun terakhir, Polewali Mandar merupakan salah satu kabupaten yang produksi pangannya selalu menurun pada sektor padi sawah di tahun 2015 memiliki produksi 227.744 ton sedangkan pada tahun 2017 memproduksi 176.171ton padi sawah, penurunan juga terus terjadi pada jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar (Data BPS, 2020).

Polewali Mandar memiliki luas kawasan hutan lindung 65.814 ha dengan potensi pangan yang beragam. Dengan penurunan pangan yang selalu terjadi di Polewali Mandar dan jumlah penduduk terbanyak di Sulawesi Barat yang terus mengalami peningkatan hingga 1,98% laju pertumbuhan penduduk per tahunnya, maka penambahan produksi pangan perlu di tingkatkan maka dari itu pengenalan tanaman pangan hutan dianjurkan guna mencegah krisis pangan.

Dusun Tappina Desa mirring merupakan salah satu Daerah di Polewali Mandar yang dekat dengan kawasan hutan dimana para masyarakat bergantung dengan hasil hutan. Adapun Kelompok Tani Hutan (KTH) Buttu Puang dengan wilayah kelola seluas \pm 1.127 ha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan pangan, menghitung Indeks Nilai Penting (INP) dan nilai Indeks Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pangan yang ada di kawasan hutan Buttu Puang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2021 di kawasan Kelompok Tani Hutan (KTH) Buttu Puang, Desa Mirring, Kecamatan Binuang,

Kabupaten Polewali Mandar

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey atau secara ringkas biasa disebut metode survey yaitu penelitian yang sumber data dan informasi data utamanya diperoleh dari lapangan sebagai sampel penelitian dengan teknik observasi dan dokumentasi serta melakukan wawancara dengan warga pengelola lahan sebagai instrument pengumpulan data, menurut (Daud dan Fatmawaty, 2019).

2.3. Analisis Data

2.3.1. Identifikasi Tumbuhan

Data berupa vegetasi tanaman/tumbuhan pangan yang terdapat dalam kawasan KTH Buttu Puang, dianalisis dengan mengidentifikasi setiap jenis tanaman yang ditemukan dengan buku panduan. Kemudian, jenis-jenis tanaman tersebut disusun dalam suatu daftar tanaman/tumbuhan pangan, data berupa hasil wawancara semi-struktur dilakukan pengecekan silang (*cross-checking*), perangkuman (*summarizing*), dan dinarasikan secara deskriptif analisis (Wawan *et al.*, 2011).

2.3.2. Perhitungan Indeks Nilai Penting

Indeks nilai penting diperoleh dengan menjumlahkan nilai kerapatan relatif, nilai frekuensi relatif, dan nilai dominansi relatif (Indriyanto, 2010). Data lapangan berupa jenis, jumlah jenis, dan diameter di hitung dengan menggunakan rumus frekuensi jenis (wawan *et al.*, 2011) dengan persamaan sebagai berikut:

Kerapatan suatu jenis (K)

$$K = \frac{\text{Jumlah Individu Suatu Jenis}}{\text{Luas Petak Contoh}}$$

Kerapatan relatif suatu jenis(KR)

$$KR = \frac{\text{Kerapatan Suatu Jenis}}{\text{Kerapaan Seuruh Jenis}} \times 100\%$$

Frekuensi suatu jenis (F)

$$F = \frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak contoh}}$$

Frekuensi relatif sutu jenis (FR)

$$FR = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

Dominansi suatu jenis (D)

$$D = \frac{\text{Jumlah bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas petak contoh}}$$

Dominansi relatif suatu jenis (DR)

$$DR = \frac{\text{Dominansi satu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

Indeks nilai penting (INP)

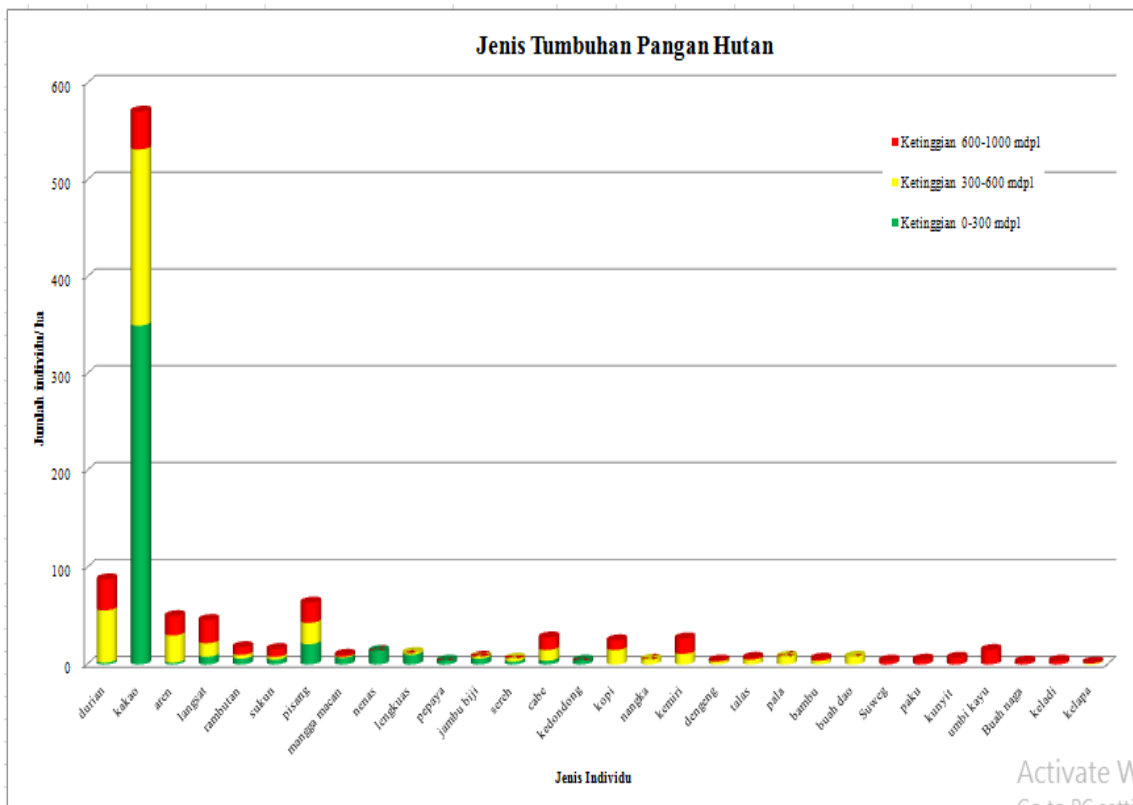
KR+FR (Untuk semai dan sapihan)

KR+FR+DR (Untuk tiang dan pohon)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1. Jenis Tumbuhan Pangan Hutan



Gambar 1. Jenis Vegetasi Tumbuhan Pangan

3.1.2. INP dan Indeks Keanekaragaman

Tabel 1. Indeks Nilai Penting (INP) dan Indeks Keanekaragaman

No	Jenis Pangan	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	H'
1	Durian	0,00	8,23	0,78	7,69	0,01	24,73	40,65	0,21
2	Kakao	0,01	53,41	0,89	8,79	0,01	23,06	85,27	0,33
3	Aren	0,00	4,68	0,78	7,69	0,01	18,25	30,62	0,14
4	Langsat	0,00	4,30	0,89	8,79	0,00	4,99	18,08	0,14
5	Rambutan	0,00	1,68	0,44	4,40	0,00	1,24	7,32	0,07
6	Sukun	0,00	1,50	0,44	4,40	0,00	3,05	8,94	0,06
7	Pisang	0,00	5,99	0,67	6,59	0,00	8,92	21,50	0,17
8	Mangga Macan	0,00	0,94	0,44	4,40	0,00	2,00	7,33	0,04
9	Nenas	0,00	1,31	0,11	1,10	0,00	0,00	2,41	0,06
10	Lengkuas	0,00	1,12	0,44	4,40	0,00	0,00	5,52	0,05
11	Pepaya	0,00	0,37	0,11	1,10	0,00	0,08	1,56	0,02
12	Jambu Biji	0,00	0,75	0,33	3,30	0,00	0,31	4,35	0,04
13	Serai	0,00	0,56	0,22	2,20	0,00	0,00	2,76	0,03
14	Cabe	0,00	2,62	0,33	3,30	0,00	0,00	5,92	0,10
15	Kedondong	0,00	0,37	0,11	1,10	0,00	0,11	1,58	0,02
16	Kopi	0,00	2,34	0,44	4,40	0,00	0,11	6,85	0,09
17	Nangka	0,00	0,47	0,22	2,20	0,00	0,35	3,02	0,03
18	Kemiri	0,00	2,53	0,33	3,30	0,00	8,86	14,69	0,09
19	Dengeng	0,00	0,37	0,22	2,20	0,00	0,54	3,12	0,02
20	Talas	0,00	0,65	0,22	2,20	0,00	0,00	2,85	0,03
21	Pala	0,00	0,75	0,11	1,10	0,00	0,56	2,41	0,04
22	Bambu	0,00	0,56	0,33	3,30	0,00	0,00	3,86	0,03
23	Buah Dao	0,00	0,75	0,11	1,10	0,00	2,47	4,32	0,04
24	Suweg	0,00	0,37	0,22	2,20	0,00	0,02	2,59	0,02
25	Pakis	0,00	0,47	0,22	2,20	0,00	0,00	2,67	0,03
26	Kunyit	0,00	0,65	0,11	1,10	0,00	0,00	1,75	0,03
27	Umbi Kayu	0,00	1,40	0,11	1,10	0,00	0,11	2,62	0,06
28	Buah Naga	0,00	0,28	0,11	1,10	0,00	0,00	1,38	0,02
29	Keladi	0,00	0,37	0,11	1,10	0,00	0,00	1,47	0,02
30	Kelapa	0,00	0,19	0,22	2,20	0,00	0,22	2,60	0,01
Jumlah		0,01	100	10,11	100	0,05	100	300	2,02

3.2 Pembahasan

Instrumen jenis vegetasi adalah susunan dari beberapa jumlah individu yang terdapat dalam suatu struktur komunitas. Komposisi jenis vegetasi erat kaitannya dengan faktor tempat tumbuh seperti iklim dan keadaan tanah (Naharuddin, 2017). Pada gambar 1. pengamatan dan pengumpulan data tentang tumbuhan pangan hutan yang dilakukan di KTH Buttu Puang Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar, didapatkan 30 jenis vegetasi yang tersebar dari 9 unit plot, dengan 3 titik pengambilan data berdasarkan ketinggian tempat. Jumlah vegetasi ini menunjukkan tingkat keragaman di lokasi penelitian cukup beragam. Jenis vegetasi tumbuhan pangan hutan di KTH Buttu Puang Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar.

Pada tabel 1. dapat dilihat jenis vegetasi yang memiliki nilai kerapatan tertinggi adalah jenis kakao dengan nilai 53, 41% sedangkan kerapatan dengan nilai terendah adalah jenis buah naga dengan nilai 0,19%. Kerapatan adalah jumlah individu setiap jenis yang didapatkan dalam suatu petak pengukuran (Hidayat, 2017). Banyaknya jumlah individu suatu jenis dalam populasi mengakibatkan nilai kerapatan tinggi begitupun sebaliknya sedikitnya jumlah individu suatu jenis mengakibatkan rendahnya nilai kerapatan (Parmadi *et al.*, 2016). Semakin besar nilai kerapatan suatu jenis maka semakin banyak individu suatu jenis pada luasan areal (Elma, 2020). Nilai kerapatan jenis vegetasi menggambarkan jumlah individu satu jenis vegetasi yang berkaitan dengan satuan luas tertentu. Maka nilai kerapatan merupakan gambaran mengenai jumlah jenis vegetasi tersebut pada masing-masing tipe ekosistem vegetasi hutan. Perbedaan dari nilai kerapatan dari setiap jenis dikarenakan adanya perbedaan ketersediaan pohon sumber benih, kemampuan reproduksi, penyebaran dan kekuatan adaptasi terhadap lingkungan (Wawan *et al.*, 2011).

Pada lokasi penelitian jenis vegetasi yang memiliki nilai frekuensi tertinggi adalah jenis kakao dan langsung dengan nilai 8,79% sedangkan yang memiliki nilai frekuensi terendah adalah jenis nenas, pepaya, kedondong, pala, buah dao, kunyit, umbi kayu, buah naga dan keladi dengan nilai masing 1,10%. Frekuensi adalah jumlah yang di jumpai dari setiap spesies yang dapatkan dari seluruh petak pengukuran yang dibuat (Hidayat, 2017). Frekuensi suatu jenis tumbuhan adalah jumlah petak pengukuran di dapatkannya jenis vegetasi dari sejumlah petak pengukuran yang dibuat (Varira, 2016). Terkadang kebanyakan, jenis vegetasi yang memiliki nilai kerapatan tertinggi juga mempunyai nilai

frekuensi tertinggi pada setiap ekosistem dalam hutan (Wawan *et al.*, 2011). Frekuensi jenis merupakan salah satu tolak ukur pada vegetasi yang dapat menunjukkan gambaran pola pembagian atau sebaran jenis tumbuhan dalam ekosistem atau memperlihatkan pola pembagian tumbuhan. Nilai frekuensi erat kaitannya dengan nilai petak dimana ditemukannya spesies. Semakin banyak jumlah di temukannya jenis pada beberapa plot maka nilai frekuensi kehadiran suatu jenis semakin tinggi (Parmadi *et al.*, 2016).

Pada lokasi penelitian jenis vegetasi yang memiliki nilai dominansi tertinggi adalah jenis durian dan langsung dengan nilai 8,79% sedangkan yang memiliki nilai dominansi terendah adalah jenis kedondong dengan nilai masing 0,11%. Dominansi adalah luas bidang dasar suatu vegetasi atau luas penutupan lahan setiap jenis vegetasi yang ditemukan dalam petak ukur (Hidayat, 2017). Nilai dominansi setiap jenis vegetasi dihitung berdasarkan nilai diameter batang setinggi dada, sehingga besarnya nilai dominansi erat kaitannya kerapatan jenis dan diameter batang satu jenis vegetasi (Wawan *et al.*, 2011). Dominansi digunakan untuk mengetahui pendistribusian dan penyebaran jenis-jenis dominan (Parmadi *et al.*, 2016).

Berdasarkan perhitungan INP pada seluruh jenis vegetasi tumbuhan pangan yang terdapat di kawasan KTH Buttu Puang di dapatkan Jenis vegetasi yang memiliki nilai INP tertinggi adalah jenis kakao dengan nilai 85,27% , sedangkan INP dengan nilai terendah adalah jenis Buah naga dengan nilai 1,38%. Jenis tumbuhan yang memiliki nilai INP tinggi adalah jenis-jenis yang mendominasi dalam suatu populasi dan mampu menjaga keberlangsungan hidup (Mawazin dan Subiakto, 2013).

Tingginya INP jenis kakao dikarenakan jumlahnya banyak sedangkan buah naga jumlah individunya sedikit, kakao mampu beradaptasi dengan lingkungan di lokasi penelitian di karenakan pertumbuhan kakao mampu beradaptasi di bawah naungan sedangkan buah naga pertumbuhannya terganggu jika di bawah naungan atau kurang menerima cahaya matahari karna buah naga tumbuh di tempat terbuka yang memerlukan cahaya matahari. Kakao mampu dan lebih baik jika hidup di bawah naungan, umur ekonomis tanaman kakao jika hidup di bawah naungan memiliki waktu yang cukup lama dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan naungan (Nadeak *et al.*, 2013). Buah naga dapat tumbuh pada daerah atau lokasi yang memiliki suhu tinggi dikarenakan buah naga perlu menerima cahaya matahari minimal 12 jam. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi batang dan akar pada tanaman buah naga yang tidak dapat beradaptasi dengan keadaan

lembab maupun basah. Suhu yang rendah dan kurang cahaya matahari mengakibatkan batang dan akar tanaman buah naga menjadi busuk (Yohama, 2016).

Indeks nilai penting jenis tumbuhan pada suatu populasi merupakan salah satu parameter yang menunjukkan peranan jenis vegetasi tersebut dalam komunitasnya. hadirnya suatu spesies tumbuhan dalam suatu populasi menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi terhadap habitat dan mampu bertoleransi lebar terhadap kondisi lingkungannya. Semakin tinggi nilai INP suatu spesies maka semakin tinggi pula tingkat penguasaan terhadap komunitas dan begitupun sebaliknya semakin rendah nilai INP suatu spesies maka semakin rendah pula tingkat penguasaan terhadap komunitasnya. Penguasaan jenis vegetasi tertentu tinggi dalam suatu komunitas apabila spesies yang bersangkutan berhasil menempatkan sebagian besar sumber daya yang ada dibandingkan dengan spesies yang lainnya (Hidayat, 2017).

Keanekaragaman hayati merupakan istilah yang digunakan dalam penggambaran kekayaan alam pada berbagai bentuk kehidupan di bumi ini mulai dari organisme yang mempunyai sel tunggal hingga organisme tingkat tinggi. Keragaman habitat, keragaman jenis dan keragaman genetik (Variasi sifat dalam suatu spesies) merupakan keragaman hayati (Dianti, 2014). Nilai perhitungan indeks keanekaragaman tumbuhan pangan yang ada di lokasi penelitian menunjukkan kategori sedang dengan nilai 2.02. kategori ini mendasar pada (Maya *et al.*, 2016) dan (Hidayat, 2017) yang mengemukakan bahwa jika $H' < 1$ maka indeks keanekaragamannya rendah, jika $H' > 1$ dan $H' < 3$ maka indeks keanekaragamannya dikategorikan sedang dan jika $H' > 3$ maka indeks keanekaragamannya dikategorikan tinggi. Keanekaragaman hayati merupakan sarana pengembangan ilmu dan lahan penelitian yang sangat bermanfaat bagi manusia. Banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari sumber daya hayati baik dari sisi ilmu, ekonomi dan yang lainnya dengan cara yang lebih baik untuk menjaga dasar genetik dari sumber daya hayati yang digunakan untuk menjaga agar tetap stabil guna merehabilitasi ekosistem yang terdegradasi (Dianti, 2014). Jumlah jenis dan jumlah individu yang ada pada populasi sangat erat kaitannya dengan tingkat keanekaragaman spesies pada suatu komunitas (Nyoman *et al.*, 2020). Keanekaragaman jenis pada suatu komunitas akan tinggi jika komunitas tersebut memiliki banyak jenis dan tidak ada spesies yang mendominasi, begitupun sebaliknya jika suatu komunitas memiliki nilai keanekaragaman jenis yang rendah maka komunitas tersebut memiliki sedikit jenis dan ada spesies yang dominan (Sutrisna *et al.*, 2018).

Keanekaragaman spesies dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitas. Keanekaragaman spesies juga dapat digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk menjaga dirinya tetap stabil meskipun ada gangguan terhadap komponen-komponennya (Hidayat, 2017). Apabila penyebaran individu yang ada pada kawasan tersebar secara merata, maka indeks keanekaragaman spesies pada kawasan tersebut cenderung akan tinggi (Krisandy *et al.*, 2019). Tingginya keanekaragaman jenis dalam suatu populasi menunjukkan bahwa kemampuan jenis lain dalam suatu populasi berkembang semakin tinggi pada kawasan tersebut. Hal ini disebabkan karena variasi kondisi fisik dan kimia tanah terhadap vegetasi hutan yang beranekaragam. Keanekaragaman yang lebih tinggi diakibatkan rantai makanan yang lebih panjang dan lebih banyak, serta tingkat simbolis semakin banyak sehingga kawasan tersebut semakin baik (Putra *et al.*, 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang membahas tentang Keragaman jenis HHBK Kelompok Pangan di kawasan hutan buttu puang Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar maka disimpulkan, Identifikasi tumbuhan pangan di kawasan hutan Buttu Puang Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar telah ditemukan vegetasi yang menyusun sebanyak 30 jenis. Dengan Jenis vegetasi yang memiliki nilai INP tertinggi adalah jenis kakao dengan nilai 85,27% , sedangkan INP dengan nilai terendah adalah jenis Buah naga dengan nilai 1,38%. Nilai Indeks Keanekaragaman (H') jenis pada lokasi penelitian 2,02 (indeks keanekaragaman tergolong sedang).

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Maya, Sugeng P. Hardianto, dan Nurcahyanti Nuning. 2016. Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus (*Bird Diversity In Community Forest Kelungu Village Kotaagung Sub District Tanggamus District*). *Jurnal sylva lestari*. Vol. 4 (2) : 51-60. ISSN :2339-0913.
- Ashari, Saptana dan Purwantini Tri Bastuti. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan, pusat ekonomi dan kebijakan pertanian. *Jurnal.Forum Penelitian Agro Ekonomi*.Volume 30 No. 1. Juli 2012 : 13 -30.
- Badan pusat statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Barat. 2020. Katalog BPS
- Bangsawan, I dan Hariyatno D. 2012. Hutan Sebagai Penghasil Pangan Untuk Ketahanan Pangan Masyarakat: Studi Kasus Di Kabupaten Sukabumi. Penelitian

- Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan. Vol. 9 No. 4 Hal. 185 – 197.
- Bengkal Krisandy P., Manembu Indri S., Sondak Calvyn F. A., Wagey Billy Th., Schaduw Joshian N. W., Lumingas Lawrence J. L. 2019. Identifikasi Keanekaragaman Lamun Dan Ekinodermata Dalam Upaya Konservasi (*Identification Of Diversity Of Seagrass And Echinoderms In Conservation Efforts*). *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*. Vol. 1 (1).
- Dianti Siboro Thiur. 2019. Manfaat Keanekaragaman Hayati Terhadap Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Saintek*. Vol. 3 (1). ISSN: 2550-0414
- Dinas kesehatan provinsi sulawesi barat. 2018. Rencana strategis dinas kesehatan provinsi sulawesi barat
- Fatmawaty D., dan Daud, I. 2019. Potensi Hutan Rakyat Sebagai Penghasil Pangan di Desa Paku Kabupaten Polman, Sulawesi Barat. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. 11(1): 41-48. ISSN:1907-5316
- Gunawan Wawan, Basuni Sambas, Indrawan Andry, Prasetyo Lilik Budi, Soedjito Herwasono. 2011. Analisis Komposisi Dan Struktur Vegetasi Terhadap Upaya Restorasi Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (*Analysis of Vegetation Structure and Composition toward Restoration Efforts of Gunung Gede Pangrango National Park Forest Area*). *JPSL*. Vol. 1 (2) : 93- 105.
- Hidayat Muslich. 2017. Analisis Vegetasi Dan Keanekaragaman Tumbuhan Di Kawasan Manifestasi Geotermal le Suum Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik*. Vol. 5 (2) : 114-124. ISSN : 2337-9812.
- Indriyanto, 2010. Ekologi Hutan. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Mawazin dan Subiako A. 2013. Keanekaragaman dan komposisi jenis permudaan alam hutan rawa gambut bekas tebangan di Riau. *Indonesian Forest Rehabilitation Journal* Vol. 1(1): 59-73
- Nadeak Nurpine, Qurniati Rommy, dan Hidayat Wahyu. 2013. Analisis Finansial Pola Tanam Agroforestri Di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung (*Financial Analysis Of Agroforestri Cropping Patterns In Pesawaran Indah Village Padang Cermin Sub District Pesawaran District Lampung*). *Jurnal Sylva Lestari*. Vol. 1 (1) : 65-74. ISSN : 2339-0913
- Naharuddin. 2017. Komposisi Dan Struktur Vegetasi Dalam Potensinya Sebagai Parameter Hidrologi Dan Erosi (*The Composition and Structure of Vegetation In Its Potency as Parameter of Hydrology and Erosion*). *Jurnal Hutan Tropis*. Vol. 5 (2). ISSN 2337-7771. E-ISSN 2337-7992.
- Putra adi, Budhi setia, Darwati Herlina. 2017. Keanekaragaman Vegetasi Pada Hutan Adat Bukit Tunggal Di Desa Batu Nanta Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi (*Vegetation Diversity In Indigenous Forests Of Bukit Tunggal At Batu Nanta Village, Belimbing District, Melawi*). *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 5 (2) : 234-240.

- Parmadi Eggy Havid JC, Dewiyanti Irma, Karina Sofyatuddin. 2016. Indeks Nilai Penting Vegetasi Mangrove Di Kawasan Kuala Idi, Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan*. Vol 1 (1) : 82-95.
- Sahira, M. 2016. Analisis Vegetasi Tumbuhan Asing Invasif Di Kawasan Taman Hutan Raya Dr. Moh. Hatta, Padang Sumatera Barat. Skripsi. Sumatera Barat: Universitas Andalas Padang. Padang.
- Sutrisna Tri, Umar Muh. Ruslan, Suhadiyah Sri, Santosa Slamet. 2018. Keanekaragaman Dan Komposisi Vegetasi Pohon Pada Kawasan Air Terjun Takapala Dan Lanna Di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan (*Diversity And Composition Of Tree Vegetation In Lanna And Takapala Water Fall Area, Gowa Regency, South Sulawesi*). *Jurnal Biologi Makassar*. Universitas Hasanuddin. Vol. 3 (1) : 12-18.
- Triyono, K. 2013. Keanekaragaman Hayati Dalam Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Inovasi Pertanian*. Univ. Slamet Riyadi Surakarta INNOFARM : Vol. 11, No. 1.
- Triyono, Puspitojati E, Rachman, K. dan L. Ginoga. 2014. Hutan Tanaman Pangan Realitas, Konsep Dan Pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta. PT KANISIUS. ISBN 978-979-21-4220-4.
- Vardhani Elma Asvira. 2020. "Struktur Dan Komposisi Hutan Mangrove Dan Hubungannya Dengan Aspek Hidrologi Di Pulau Sembilan, Langkat, Sumatera Utara". *Skripsi*. Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara Medan
- Varira Tartusi Quinzy. 2016. "Korelasi Kelimpahan Jenis Pohon Dengan Kelimpahan Kadal Pohon Di Hutan Cagar Alam Pananjung Pangandaran". *Skripsi*. Universitas Pendidikan.
- Wijana Nyoman, Wesnawa Astra I Gede, Mulyadiharja Sanusi. 2020. Kajian Kultur dalam Konservasi Hutan. *UNDIKSHA*. Vol. 21 (2) : 210-222. P-ISSN 0216-8138. E-ISSN 2580-0183
- Yohana Ririn. 2016. "Studi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Buah Naga Di Kota Padangsidempuan". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Yusuf D, Oramahi dan Lolyta S. 2015. Tumbuhan Sumber Pangan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tembawang Desa Nanga Kompi Kecamatan Nanga Sayan Kabupaten Melawi (*Source Food Plants That Used By Community Forest Tembawangvillage Nanga Kompimelawi District*). *Jurnal Hutan Lestari* Vol.3 (2) : 332 – 336 .